

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

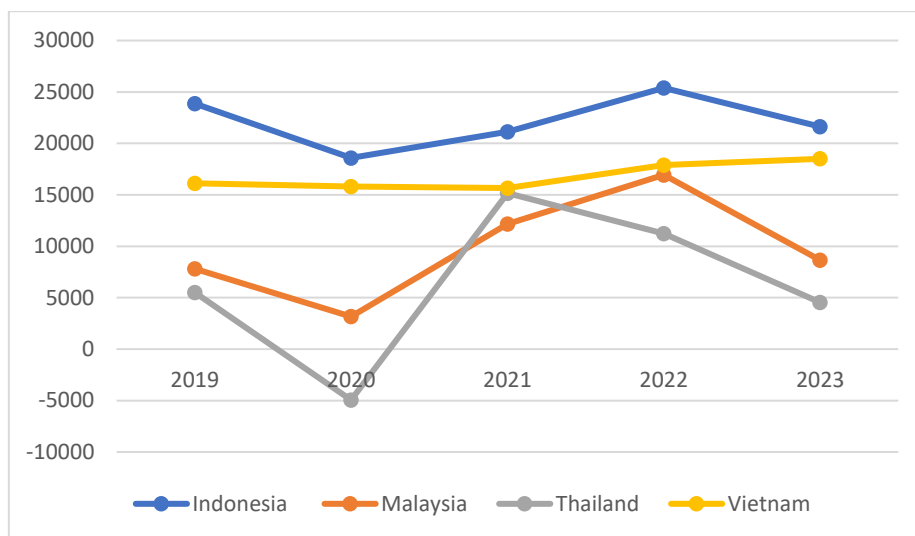
Investasi atau penanaman modal merupakan salah satu komponen yang sangat penting bagi suatu negara. Berdasarkan teori Harrod-Dommar dalam Arsyad (2010) peran pertumbuhan modal dibutuhkan dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Teori tersebut menerangkan bahwa pembentukan modal adalah suatu pengeluaran yang nantinya akan menambah kemampuan pada perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa, ataupun sebagai suatu pengeluaran yang nantinya mampu menambah permintaan efektif dari seluruh masyarakat. Investasi memainkan peran penting dalam menggerakkan kehidupan ekonomi bangsa, karena pembentukan modal memperbesar kapasitas produksi, menaikkan pendapatan nasional maupun menciptakan lapangan kerja baru, dalam hal ini akan semakin memperluas kesempatan kerja (Todaro & Smith, 2020)

Penanaman modal dalam sebuah negara dibagi menjadi dua bagian. Undang-Undang No 25 Tahun 2009 Bab 1 Tentang Penanaman Modal menjelaskan bahwa penanaman modal adalah segala bentuk menanam modal, baik oleh penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia. Penanaman modal atau Investasi menurut undang-undang dibedakan menjadi 2 jenis yaitu Pertama investasi pemerintah, adalah investasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Kedua investasi swasta, adalah investasi yang dilakukan oleh sektor swasta nasional yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) ataupun investasi yang dilakukan oleh swasta asing atau disebut Penanaman Modal Asing (PMA). Kedua investasi tersebut memiliki peran yang sama sama penting bagi negara.

Penanaman Modal Asing (PMA) sering dinilai strategis karena tidak hanya menyediakan modal, tetapi juga membawa teknologi, manajemen modern, akses pasar internasional, serta standar mutu global. Azizan et al. (2025) menjelaskan PMA memiliki kelebihan diantaranya pemberian modal yang besar, banyak memberikan andil dalam alih teknologi, alih keterampilan manajemen, dan membuka lapangan kerja baru yang membuat PMA berpotensi mempercepat modernisasi sektor dan mendorong keterlibatan dalam rantai pasok global. Berbeda dengan Penanaman modal asing, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki keunggulan lain, terutama dalam memahami kondisi lokal serta mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik agronomis dan sosial masyarakat. Oleh karena itu, PMA cenderung lebih berperan dalam mendorong transformasi teknologi dan pengembangan komoditas berorientasi ekspor, sedangkan PMDN tetap penting untuk memperkuat basis produksi domestik. Dalam pembangunan jangka panjang, peran PMA menjadi lebih menonjol ketika tujuan utamanya adalah meningkatkan daya saing global dan mempercepat modernisasi sektor (Safitri & Suseno, 2025).

Sebagai sektor yang selalu dibutuhkan masyarakat, pertanian memerlukan penanaman modal asing sebagai sarana mengatasi keterbatasan struktural seperti rendahnya mekanisasi, lemahnya infrastruktur pascapanen, serta terbatasnya akses petani terhadap teknologi dan inovasi. Investasi sektor pertanian sangat penting untuk meningkatkan produktivitas, keberlanjutan, dan ketahanan pangan (Widyastutik et al. 2025). Oleh karena itu, investasi pertanian diposisikan sebagai faktor kunci untuk meningkatkan produktivitas, memperkuat rantai nilai, dan mendorong daya saing pertanian nasional.

Gambar 1. 1 Grafik Perbandingan FDI Sektor Pertanian Negara dengan Kontribusi Terbesar di Sektor Pertanian



Sumber: FAOSTAT, data diolah berbagai tahun

Berdasarkan negara dengan kontribusi terbesar bidang tenaga kerja di sektor pertanian seperti Malaysia, Vietnam dan Thailand, Indonesia menempati peringkat tertinggi penerima investasi asing. Grafik menunjukkan bahwa Indonesia secara konsisten menjadi penerima investasi langsung asing (FDI) atau Penanaman Modal Asing Sektor Pertanian terbesar di antara negara yang dibandingkan sepanjang 2019–2023, dengan peningkatan signifikan pada 2022 sebelum mengalami koreksi pada 2023. Selain itu Menurut *Environmental Performance Index (EPI)* Indonesia berada di posisi ke-5 dalam sektor pertanian berkelanjutan di Asia Pasifik tahun 2024, didukung oleh hasil panen yang aman dan produktivitas tinggi.

Table 1.1. Kinerja Sektor Pertanian Indonesia

Indikator	Kinerja Sektor Pertanian
Kontribusi terhadap PDB	17,1% (1995) turun menjadi 14,35% (2024)

Tenaga Kerja di Pertanian	45% (1995) turun menjadi 28,15% (2024)
Produktivitas / Output	1.464.331,10 (2024) 112.570 (1995)
Perdagangan Pertanian (Ekspor)	18% (1995) naik 1% menjadi 19% (2023)
Penanaman Modal Asing	153,9 \$ juta (1995) naik 1971,3 \$ juta (2023)

Sumber : BPS dan Kementerian Pertanian, data diolah

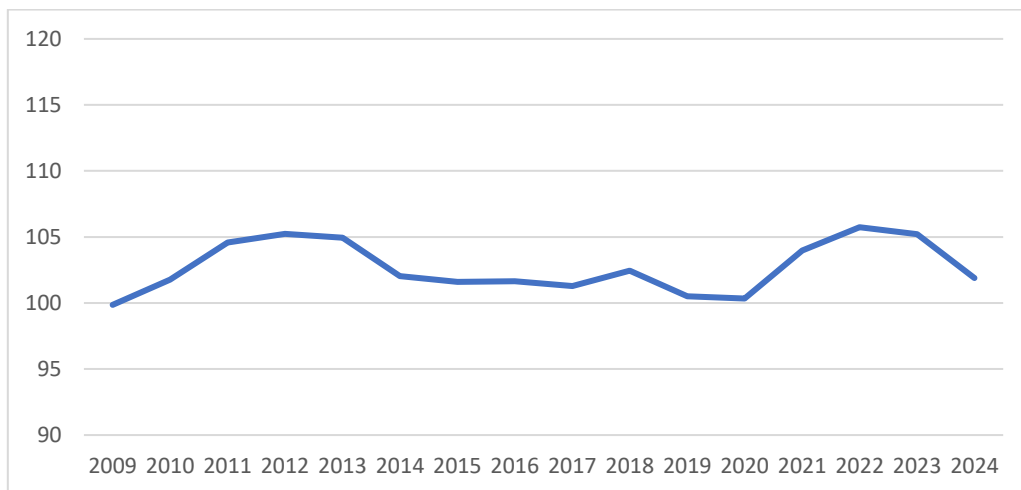
Meskipun kontribusi Indonesia baik dari investasi, kondisi pertanian Indonesia mengalami perubahan dari tahun 1995 hingga 2024. Tabel Kinerja Sektor Ekonomi menunjukkan bahwa sektor pertanian mengalami perubahan struktural dalam jangka panjang. Perubahan ini tercermin dari menurunnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDB serta penyerapan tenaga kerja, yang mengindikasikan adanya pergeseran struktur ekonomi ke sektor non-pertanian. Meskipun demikian, penurunan peran tersebut tidak diikuti oleh penurunan kinerja secara keseluruhan, karena produktivitas atau output sektor pertanian justru mengalami peningkatan, yang mencerminkan perbaikan efisiensi dan pemanfaatan teknologi. Sejalan dengan peningkatan produktivitas, perdagangan pertanian masih memberikan kontribusi yang relatif penting terhadap total ekspor. Pada saat yang sama, penanaman modal asing di sektor pertanian menunjukkan tren peningkatan, yang mengindikasikan meningkatnya minat investasi meskipun peran relatif sektor ini dalam PDB dan penyerapan tenaga kerja terus menurun (Badan Pusat Statistik., 2024).

Petani sebagai pelaku utama dalam sektor pertanian, harus menjadi bagian dari pembangunan yang berkelanjutan. Tingkat daya beli petani menjadi hal penting untuk ditingkatkan guna memperkuat fondasi pembangunan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat. Menurut Teori Pigou dalam McCain (2020) bahwa peningkatan pendapatan terjadi melalui peningkatan kapasitas produksi, akumulasi modal, dan pendapatan riil. Kesejahteraan petani

adalah kondisi di mana petani dapat hidup layak dan memiliki akses terhadap sumber daya, pendidikan, kesehatan, dan fasilitas dasar lainnya (Ramadhan et al., 2025). Kesejahteraan petani memainkan peran penting dalam keberlanjutan sistem pangan dan pertanian suatu negara. Peningkatan kesejahteraan petani merupakan salah satu dari tujuan pembangunan pertanian dalam mencapai swasembada pangan.

Salah satu indeks pengukuran daya beli petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Menurut Badan Pusat Statistik. (2024) Nilai Tukar Petani adalah perbandingan indeks harga yang diterima petani (I_t) terhadap indeks harga yang dibayar petani (I_b) yang dinyatakan dalam presentase. Menurut Flukeria (2022) NTP merupakan indeks yang didasarkan pada formula *Modified Laspeyres Index*. Indeks *Laspeyres* adalah indeks yang digunakan dalam ekonomi untuk melacak perubahan biaya sekumpulan barang dan jasa tetap. Indeks harga yang diterima oleh petani adalah suatu indeks harga komoditas dengan memperlihatkan rangkaian harga dari produsen terhadap hasil produksi petani. Indeks harga yang dibayarkan petani adalah suatu indeks harga dengan memperlihatkan rangkaian harga untuk keperluan dalam rumah tangga atau dalam proses produksi pertanian sebelum dimasukkan biaya pengangkutan dan biaya pengemasan kedalam harga jualnya. Keberhasilan kerja petani dapat dilihat dari naiknya nilai tukar petani (NTP). Jika hasil NTP menunjukkan persentase lebih dari 100, maka petani dapat dikatakan petani sejahtera begitupun sebaliknya jika angka persentase NTP dibawah 100 maka petani belum mendapatkan pendapatan yang tinggi. Oleh karena itu, perubahan NTP menjadi penting untuk dianalisis karena mencerminkan dinamika daya beli petani sebagai akibat dari perubahan harga, biaya produksi, dan kondisi ekonomi yang dihadapi petani (Anwar, 2022).

Gambar 1. 2 Nilai Tukar Petani di Indonesia



Sumber: BPS, data diolah berbagai tahun

Perkembangan NTP selama 2009–2024 menunjukkan dinamika daya beli petani yang berfluktuasi. Pada 2009, NTP masih berada di bawah 100, yang mengindikasikan bahwa harga yang diterima petani belum mampu menutupi harga yang harus dibayar. Setelah itu, NTP mengalami peningkatan dan sebagian besar berada di atas 100, terutama pada periode 2011–2013, yang mencerminkan perbaikan relatif posisi tukar petani. Namun, pada rentang 2014–2020 NTP cenderung stagnan dan mendekati angka 100, menandakan tekanan biaya produksi dan konsumsi rumah tangga petani yang relatif kuat. Peningkatan kembali pada 2022–2023 menunjukkan membaiknya daya beli petani. Secara keseluruhan, perkembangan NTP selama 2009–2024 menunjukkan bahwa perbaikan daya beli petani tidak berlangsung secara konsisten dan masih rentan terhadap perubahan harga input maupun kondisi ekonomi makro. Meskipun terdapat periode peningkatan yang mencerminkan perbaikan posisi tukar petani, kecenderungan stagnasi di sekitar angka 100 menandakan bahwa output yang dihasilkan petani belum sesuai dengan input yang harus dikeluarkan petani (Chairuddin et al., 2021).

Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap NTP Adalah inflasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Syafa'at (2025) inflasi memiliki dampak negatif terhadap nilai tukar petani. Hal ini dikarenakan inflasi yang meningkat cenderung menekan

NTP apabila kenaikan harga barang konsumsi dan input produksi lebih cepat dibandingkan kenaikan harga hasil pertanian, sehingga daya beli petani menurun. Sebaliknya, inflasi yang terkendali memberi ruang bagi Nilai Tukar Petani untuk membaik karena selisih antara harga yang diterima dan dibayar petani tetap terjaga. Akibatnya, pengeluaran petani cenderung lebih besar dibandingkan dengan harga yang mereka terima dari hasil pertanian. Peningkatan harga tersebut meningkatkan indeks biaya hidup yang harus dibayar petani, yang pada akhirnya mempengaruhi kesejahteraan petani dan penurunan NTP.

Luas lahan secara umum berpengaruh terhadap NTP karena menentukan skala usaha dan kemampuan petani dalam menghasilkan pendapatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa' (2024) Hal tersebut menunjukkan semakin luasnya areal, maka semakin banyak produksi yang dihasilkan dan dapat meningkatkan pendapatan petani sehingga akan meningkatkan kesejahteraan petani. Petani dengan lahan yang lebih luas memiliki potensi produksi yang lebih besar sehingga peluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi juga meningkat, yang pada akhirnya dapat memperbaiki daya beli dan kesejahteraan petani.

Selanjutnya faktor yang memengaruhi NTP adalah perubahan iklim yang berpengaruh terhadap NTP karena berdampak langsung pada sisi produksi dan biaya usaha tani. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Rozci (2021) ketidakpastian cuaca, seperti perubahan pola curah hujan, meningkatnya frekuensi kekeringan dan banjir, serta naiknya suhu udara, dapat menurunkan produktivitas pertanian dan meningkatkan risiko gagal panen. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan petani menurun, sementara di sisi lain biaya produksi cenderung meningkat akibat kebutuhan tambahan seperti irigasi, pestisida, dan benih tahan iklim ekstrem. Akibatnya, indeks harga yang diterima petani tidak mampu mengimbangi kenaikan indeks harga yang dibayar petani, sehingga NTP mengalami penurunan.

Hubungan antara Penanaman Modal Asing (PMA) sektor pertanian dan Nilai Tukar Petani (NTP) bersifat kompleks. Secara teoritis, masuknya PMA dapat meningkatkan daya beli petani melalui penambahan modal, transfer teknologi, peningkatan produktivitas, serta perluasan kesempatan kerja di sektor pertanian. Peningkatan produktivitas tersebut berpotensi meningkatkan hasil produksi dan pendapatan yang diterima petani sehingga kemampuan daya beli petani yang tercermin dalam NTP juga meningkat. Selain itu, PMA juga berpotensi memberikan manfaat ekonomi kepada petani, khususnya pada subsektor perkebunan melalui pola kemitraan atau kebun plasma. Hal ini didukung oleh Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan yang mewajibkan perusahaan perkebunan memfasilitasi pembangunan kebun masyarakat paling sedikit 20 persen dari total luas areal yang diusahakan. Melalui mekanisme tersebut, petani dapat memperoleh akses terhadap tenaga kerja, lahan, teknologi, pembinaan usaha, dan pasar yang berpotensi meningkatkan pendapatan petani. Oleh karena itu, pengaruh PMA terhadap NTP masih memerlukan kajian empiris lebih lanjut.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh penanaman modal asing di sektor pertanian terhadap kesejahteraan menunjukkan hasil yang beragam, baik positif maupun negatif. Djokoto et al. (2022) menunjukkan bahwa FDI pertanian di 51 negara berkembang secara konsisten memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pendapatan masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Temuan ini mengindikasikan bahwa investasi asing di sektor pertanian berpotensi mendorong peningkatan standar hidup, pendidikan, dan kesehatan masyarakat di negara penerima. Meskipun demikian, FDI juga menimbulkan sejumlah kekhawatiran, seperti persaingan dengan produk lokal, meningkatnya impor pangan, serta praktik penguasaan lahan (land grabbing) yang berpotensi mengurangi akses lahan petani kecil. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan apakah FDI pertanian benar-benar meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya rumah tangga petani, atau justru memperlebar kesenjangan. Penelitian lain oleh Deme & Doli (2025) FDI berperan dalam memperkuat hubungan antara modal

manusia, tetapi dampaknya masih terbatas karena lemahnya kebijakan struktural dan kualitas SDM. Dalam penelitian ini Deme & Doli merekomendasikan reformasi sistem pendidikan, diversifikasi pelatihan pertanian, peningkatan akses teknologi, penguatan peran sektor swasta, serta perbaikan tata kelola sebagai strategi untuk memaksimalkan manfaat FDI di sektor pertanian WAEMU. Selanjutnya penelitian di Indonesia oleh Selain itu, penelitian I. E. Putra et al. (2025) juga menunjukkan bahwa investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap NTP. Secara keseluruhan, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh investasi asing di sektor pertanian berpotensi meningkatkan produksi dan kesejahteraan petani, akan tetapi dampaknya masih sangat bergantung pada kebijakan, kualitas SDM, dan tata kelola sektor pertanian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sektor pertanian masih menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia, namun tingkat daya beli petani yang tercermin melalui Nilai Tukar Petani (NTP) menunjukkan fluktuasi dan kerap berada pada kondisi yang kurang menguntungkan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi dan pertumbuhan ekonomi sektor pertanian tidak diikuti oleh peningkatan pendapatan petani. Di tengah upaya pemerintah mendorong penanaman modal asing (PMA) di sektor pertanian, masih terdapat ketidakpastian mengenai sejauh mana investasi tersebut berdampak pada NTP, terutama ketika dipengaruhi oleh faktor makroekonomi seperti inflasi serta kendala struktural seperti luas lahan dan perubahan harga komoditas. Selain itu perubahan iklim juga memengaruhi pendapatan petani. Untuk itu penting dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penanaman Modal Asing Sektor Pertanian terhadap Nilai Tukar Petani di Indonesia”. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab sejauh mana penanaman modal asing sektor pertanian memengaruhi NTP dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dengan mempertimbangkan faktor lain seperti inflasi, perubahan iklim, dan luas lahan.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Penanaman Modal Asing Sektor Pertanian terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Luas Lahan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Curah Hujan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia?

1.3.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh Penanaman Modal Asing sektor pertanian terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Luas Lahan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh Curah Hujan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia.

1.4.Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada analisis PMA Sektor Pertanian terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data time series dengan periode penelitian selama 30 tahun, yaitu 1995–2024. Seluruh variabel direpresentasikan dalam data tahunan yang diperoleh dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian dan World Bank. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari PMA sektor pertanian, yang menggambarkan besarnya aliran investasi asing yang masuk ke subsektor pertanian setiap tahun, selanjutnya variable makro seperti inflasi, perubahan iklim

dan luas lahan. Adapun variabel dependen adalah Nilai Tukar Petani (NTP), yaitu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani melalui perbandingan harga yang diterima petani terhadap harga yang dibayar petani.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam kajian ekonomi pertanian, khususnya mengenai hubungan antara FDI sektor pertanian, inflasi, dan Perubahan Iklim terhadap Nilai Tukar Petani (NTP).

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan investasi asing di sektor pertanian dengan mempertimbangkan dinamika inflasi sebagai faktor yang memengaruhi pendapatan yang diperoleh petani. Oleh karena itu, keselarasan antara kebijakan investasi dan stabilitas makroekonomi menjadi penting agar peningkatan investasi dapat berdampak positif terhadap Nilai Tukar Petani secara berkelanjutan.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan wawasan kepada masyarakat terutama para pelaku usaha pertanian dan petani tentang bagaimana variabel ekonomi makro seperti investasi asing, inflasi, luas lahan dan perubahan iklim dapat memengaruhi kesejahteraan petani.